



Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul

Kabut Yuli Asih^{1*}, Hiryanto²
Universitas Negeri Yogyakarta
kabutyulia24@gmail.com^{1*}, hiryanto@uny.ac.id²

Abstrak

Artikel jurnal ini berusaha mengulas historisitas dan memecahkan masalah dalam bentuk rekonstruksi untuk mencapai reduksi pada fenomena bunuh diri sebagai fenomena langka dari pada biasanya yang marak terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, teori kesejahteraan sosial, lalu menganalisis perbandingan bahasan riset. Ulasan didasarkan pada analisis data kepustakaan yang diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*). Secara sederhana penawaran rekonstruksi kajian ini mengaitkan dimensi sosial (kepekaan masyarakat terhadap fenomena) dan budaya (reinterpretasi pulung gantung). Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis yang menganggap bahwa masyarakat di Kabupaten Gunungkidul belum mencapai titik kesejahteraan sosial sehingga memunculkan fenomena bunuh diri. Rekonstruksi mampu dianggap sebagai pokok pemikiran kesejahteraan sosial sebagai upaya preventif, dan kuratif (rehabilitasi) agar masyarakat mampu berperan sosial dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Sosial Budaya, Bunuh Diri, Kesejahteraan Sosial

Abstract

This journal article attempts to review the historicity and problem solving in the form of reconstruction to achieve a reduction in the phenomenon of suicide as a rare phenomenon that is usually rife in Gunungkidul Regency. The method used is descriptive analysis method, which is trying to describe clearly and systematically the object of study, social welfare theory, then analyze the comparison of research topics. The review is based on the analysis of library data obtained through library research (library research). In simple terms the reconstruction offer of this study links the social dimensions (community sensitivity to phenomena) and culture (reinterpretation of pulungantung). This is based on the observation of the writer who considers that the community in Gunungkidul Regency has not reached the point of social welfare so that it raises the phenomenon of suicide. Reconstruction can be considered as the main thought of social welfare as a preventive and curative effort (rehabilitation) so that the community is able to play social roles properly and correctly.

Keywords: Reconstruction, Social Culture, Suicide, Social Welfare

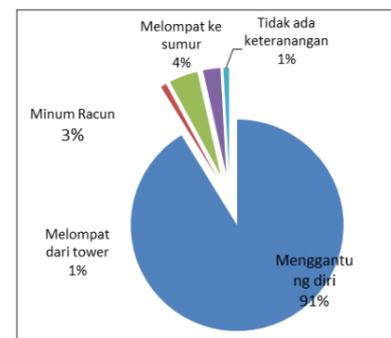
PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada lini masyarakat ternyata belum diimbangi dengan kemajuan psikologis dan sosiologis dari setiap masyarakat suatu negara. Maraknya peristiwa mengakhiri hidup dengan angka bunuh diri yang menjadi fenomena menarik. Fenomena bunuh diri di Indonesia menjadi masalah krusial dan mengkhawatirkan. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya kolektivitas tidak dapat terhindarkan lagi dari angka fenomena bunuh diri yang cukup tinggi. WHO memperkirakan tahun 2020 angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut aliran huan behavior, bunuh diri ialah bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir, atau merupakan bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman, dan tentram.

Pelaku bunuh diri menciptakan sebuah jalan termudah untuk meninggalkan masalah dengan mencabut nyawa sendiri. Seakan tidak memiliki harapan hidup atau keinginan untuk meneruskan perjuangan hidup. Hal tersebut masih dianggap oleh sebagian masyarakat bahwa bunuh diri dapat menjadi jalan pintas alternatif solusi menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data yang ditemukan di Indonesia menyatakan bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun, dan rata-rata kematian karena bunuh diri di Indonesia adalah satu orang pada setiap satu jam (Kompas, 8 September 2016) dalam (Valentina dan Helmi, 2016: 123).

Bunuh diri menjadi salah satu cara menuju kematian yang memiliki sudut pandang berbeda-beda. Persepsi mengenai kematian dapat dijelaskan dari berbagai dimensi, antara lain psikologis, sosial, dan kultural. Dimensi-dimensi tersebut menjadi faktor penyebab munculnya fenomena bunuh diri. Adapun persepsi kematian

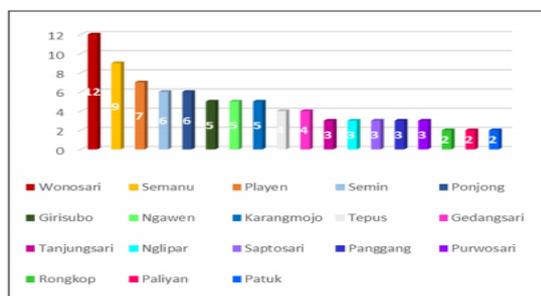
dengan cara bunuh diri menjadi masalah langka yang hanya terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Banyaknya fenomena yang terjadi menjadikan Kabupaten Gunungkidul menduduki daerah dengan angka bunuh diri pada posisi pertama di Indonesia. Berdasarkan gambar 1. menunjukkan bahwa modus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul tahun 2015-September 2017 sebanyak 91% pelaku bunuh diri memilih cara bunuh diri dengan gantung diri, sisanya ada 4% memilih untuk melompat ke sumur, 3% memilih untuk meminum racun, 1% memilih untuk melompat dari tower, dan 1% tidak ada keterangan.



Gambar 1. Modus Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul 2015-September 2017 (Andari, 2017)

Konteks bunuh diri secara gantung diri, yakni salah satu bentuk kematian melalui penjeratan yang melibatkan gantungan pada bagian leher. Banyaknya fenomena bunuh diri dengan cara gantung diri di Kabupaten Gunungkidul juga menjadikan masyarakat memandang lumrah mengenai fenomena bunuh diri tersebut. Berbagai permasalahan hidup seperti penyakit menahun, gangguan mental, kemiskinan, faktor sosial maupun faktor budaya mitos pulung gantung menjadi kepercayaan lazim bagi mereka. Mirisnya persepsi masyarakat mengenai fenomena bunuh diri yang terjadi dianggap semacam kecelakaan atau musibah yang lazim dialami sehari-hari. Hal tersebut dilatar belakangi juga oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah berdasarkan data BPS daerah Gunungkidul tahun 2018 yang menempati angka kemiskinan cukup tinggi yakni 17,63% dari

kabupaten lain di DIY. Kondisi nilai dan falsafah dari masyarakat lokal tersebut yang menjadikan fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul tidak dapat terhindarkan. Berikut dapat disajikan data terkait jumlah bunuh diri menurut lokasi kejadian di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015-Mei 2017 (Andari, 2017).



Gambar 2. Jumlah Fenomena Bunuh Diri Menurut Lokasi Kejadian di Kabupaten Gunungkidul 2015 - 2017

Persebaran kasus bunuh diri terlihat pada gambar 2 menunjukkan bahwa kasus terjadi secara merata pada 18 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data terbaru (September 2019) dari Polres Kabupaten Gunungkidul menghitung bahwa rata-rata angka bunuh diri di Gunungkidul setiap tahun mencapai 25-30 kejadian yang dilaporkan ke pihak berwenang. Tentu saja dari data tersebut masih banyak fenomena bunuh diri tersebut belum terungkap oleh pihak berwenang. Berdasarkan latar belakang mengenai hasil penelitian dari persepsi kematian terhadap fenomena bunuh diri dengan cara gantung diri pada Masyarakat Gunungkidul, penulis mengaitkan fenomena bunuh diri dengan teori kesejahteraan sosial yang memiliki hubungan sebab akibat. Melalui studi literatur kesejahteraan sosial memberikan kontribusi yang bertugas untuk memetakan, melakukan upaya preventif dan promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang mampu mengurangi angka fenomena bunuh diri. Kontribusi tersebut menghasilkan upaya rekonstruksi secara sosial maupun budaya terkait lingkungan kelompok masyarakat pada fenomena

bunuh diri sebagai upaya pemecahan permasalahan.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (library research). Melalui analisis deskriptif, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis perbandingan bahasan riset. Untuk menuju kepada analisis tersebut telah dilakukan serangkaian kegiatan antara lain seperti studi literatur kesejahteraan sosial dengan menelaah teori, informasi dan data sekunder, baik berupa berbagai peraturan perundangan, makalah dan buku ilmiah, informasi dalam website dan referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Bunuh Diri Ditinjau Melalui Teori Kesejahteraan Sosial

Literatur mengenai kesejahteraan sosial selalu berkaitan dengan multidisiplin ilmu yang lain. Konsep kesejahteraan sosial akan muncul sebagai bentuk harapan dari terselesainya masalah sosial yang muncul akibat ketidaktepasnya norma/nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial timbul dari ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan dan masyarakat yang dapat membahayakan tatanan kehidupan sosial. Berbagai bentuk masalah sosial yang tumbuh sehingga menumpuk pada masyarakat tentunya akan mempengaruhi kehidupan tatanan masyarakat yang cenderung kearah pasif atau matinya kehidupan sosial. Dengan begitu, fenomena bunuh diri yang dibahas penulis memberikan gambaran sebagai salah satu akibat dari masalah sosial yang menumpuk di kalangan masyarakat pada subjek penelitian.

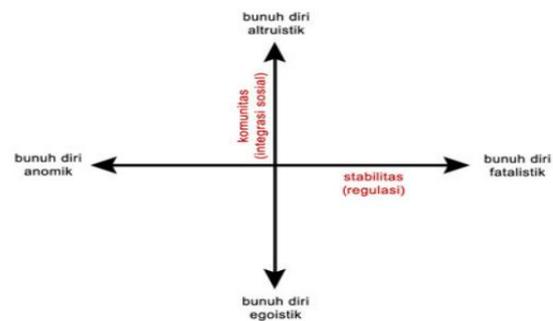
Kecenderungan terjadinya penumpukan masalah sosial tersebut dapat terjadi karena bentuk pencegahan maupun penanggulangan yang diupayakan belum

terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, melalui berbagai literatur yang mendukung kesejahteraan sosial akan mengupas tuntas konteks bunuh diri pada masyarakat Kabupaten Gunungkidul melalui dimensi; psikologi, sosiologi atau sosial, dan budaya. Dengan begitu diharapkan hasilnya mampu menjadi pedoman dalam merancang upaya reduksi fenomena bunuh diri terkait, preventif atau promosi, kuratif, serta rehabilitatif.

Konteks bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul melalui dimensi psikologi dapat dijelaskan berdasar literatur penelitian mengenai persepsi kematian secara gantung diri menggunakan pendekatan psikologi indigeneous (Muhammad Abdul Hadi, dkk, 2018). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa konteks kematian secara psikologis dilakukan dengan sikap pasif maupun aktif. Pertama, sikap pasif yang memaknai gantung diri sebagai kematian, diungkapkan bahwa gantung diri sebagai takdir yang sudah ditentukan Tuhan sehingga tidak ada campur tangan manusia dalam proses menuju maut. Kedua, sikap aktif yang mengasumsikan bahwa kematian secara gantung diri merupakan pilihan manusia atau jalan kematian yang diputuskan dengan sengaja oleh pelaku bunuh diri. Selain itu pemilihan kematian melalui bunuh diri dengan cara gantung diri digunakan karena cara kematian ini familiar di kalangan pelaku bunuh diri di Gunungkidul (data gambar 1).

Berdasarkan psikologi kepribadian, terkuak alasan para pelaku bunuh diri yang tidak sanggup menghadapi tekanan, penyakit mental seperti akibat depresi terukur 46 persen dan 24 persen akibat sakit menahun yang berkepanjangan (Andari, 2017). Depresi akibat tekanan dalam diri sendiri karena masalah dalam keluarga, ekonomi, putus cinta yang mengakibatkan rasa putus asa dapat menjadi penyebab bunuh diri. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis dari literatur dapat disampaikan bahwa fenomena bunuh diri secara gantung diri yang marak terjadi di

Gunungkidul atas dasar psikologis masyarakat memaknai gantung diri sebagai kematian yang sudah ditentukan oleh Tuhan berdasar keputusan yang diambil oleh pelaku. Selain itu didukung pula sebab lain seperti permasalahan dalam keluarga, ekonomi, cinta sehingga pelaku mengalami putus asa dilanjut depresi dan mengambil keputusan untuk bunuh diri sebagai takdir yang diberikan oleh Tuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa belum adanya modal religius yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dengan mudahnya mengambil keputusan tanpa berorientasi hidup kedepan. Padahal di seluruh keyakinan beragama mempercayai bahwa bunuh diri melanggar prinsip-prinsip agama sehingga pelakunya pun pastinya tidak mempercayai kepada Tuhan adalah Dzat yang maha menghidupkan maupun mematikan.



Gambar 3. Tipe Bunuh Diri menurut Durkheim

Persepsi kematian dengan cara gantung diri yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dipercaya muncul sebagai dimensi sosial yang dipandang sebagai tata aturan seputar kematian, berkaitan dengan ritual adat istiadat, perilaku sebelum dan setelah kematian, hingga pengalihan tanggungjawab orang yang sudah mati. Dimensi sosial tersebut berkembang menjadi fenomena sosiologi, sehingga didapatkan konteks bunuh diri dalam dimensi sosiologi melalui teori Durkheim dalam Andari (2017) mengemukakan dengan jelas hubungan antara integrasi sosial terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (*suicide*).

Kecenderungan melakukan bunuh diri pada pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul menggunakan tipe bunuh diri

secara egoistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan seseorang karena merasa kepentingan sendiri lebih besar dari kepentingan satuan sosialnya. Lemahnya integrasi sosial yang dirasakan oleh pelaku bunuh diri disebabkan karena individu tersebut tidak berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Pelaku tidak dianggap ada dalam kelompok sosial, sehingga tidak seorangpun yang membentengi untuk selalu berbuat baik dan benar. Pengaruh dari luar yang cenderung negatif akan mudah diterima karena dianggap diri pelaku tidak penting bagi siapapun.

Teori Durkheim pada gambar 3 menjelaskan bahwa faktor sosial sebagai elemen penting pendorong orang bunuh diri dengan menyimpulkan bahwa, orang melakukan bunuh diri, maka pemicunya takkan jauh dari faktor komunitas dan stabilitas sosial. Fenomena bunuh diri tersebut dilakukan di berbagai tempat sehingga berlaku secara umum. Segala tindakan dalam bunuh diri sangat dipengaruhi oleh kesadaran diluar dirinya, seperti gejala-gejala sosial yang hadir akan turut membentuk dari apa yang dijumpainya. Hal tersebut dikaitkan dengan pelaku bunuh diri mempersepsikan bahwa gantung diri sebagai upaya “cepat mati” yang ditangkap dari cara meniru (*modelling*) dari pelaku bunuh diri sebelumnya. Konsep *modelling* muncul sebagai akibat yang didasarkan pada adat atau kebiasaan yang kerap dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Teori Bandura (1965) menyatakan bahwa konsep *modelling* merupakan proses seseorang dalam mengamati dan mengobservasi perilaku disekitarnya, selanjutnya orang tersebut akan meniru perilaku tadi, menyerupai, bahkan cenderung sama dengan perilaku orang yang ditiru. Dalam hal ini, gantung diri yang dilakukan oleh pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul merupakan proses *modelling* yang dianggap paling mudah, murah, cepat, dan dengan tingkat akurasi kematian tinggi. Dengan demikian

dapat disimpulkan berdasar kajian penelitian dan pendapat diatas bahwa, fenomena bunuh diri dari dimensi sosial atau sosiologis disebabkan karena kurang dipandang ada atau “*being*” seseorang dalam suatu kelompok sosial. Akibat kondisi sosiologis yang menekan pelaku, maka muncul pikiran pelaku untuk mengakhiri hidup karena merasakan hidup didunia seperti sendirian. Otomatis terdapat kesinambungan antara dimensi sosial dengan dimensi psikologis. Kesendirian pelaku akan menimbulkan perasaan kecewa pada diri sendiri, bahkan depresi akibat menyalahkan orang lain yang tidak peduli dengan pelaku.

Berkaitan dengan dimensi sosial bahwa fenomena bunuh diri di Gunungkidul acapkali diwarnai dengan mitos pulung gantung yang menjadi dasar kuat persepsi kematian dilihat pada dimensi kultural. Pada awalnya dimaknai sebagai Pulung gantung adalah semacam cahaya (bintang) berekor dengan warna-warna tertentu yang jatuh di atap rumah warga dan dipercaya memuat sejumlah pesan. “Pulung” sendiri menurut bahasa adalah semacam wahyu. Jika disimpulkan secara sederhana, seseorang yang memperoleh pulung diyakini bahwa ia memperoleh wahyu. Di katakan, apabila pulung tersebut berwarna putih atau biru, maka keberuntunganlah yang dibawanya, semisal menang dalam pilihan kepala desa atau mendapat lotre. Namun sebaliknya, apabila pulung tersebut berwarna merah, maka kesialan atau tragedilah yang bakal menimpa, umumnya tragedi tersebut diasosiasikan dengan salah satu warga yang akan melakukan aksi bunuh diri di kemudian hari (Catur dalam Nugroho, 2012). Begitu pula, ketika adanya integrasi atau nilai dan norma maka akan memaksa individu untuk berada dalam lingkungan kelompok tersebut (Biroli, 2018).

Mitos dan anggapan tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmaningtyas (2002) menengarai kebanyakan fenomena bunuh diri dipicu oleh persoalan ekonomi masyarakat miskin.

Melalui penelitian yang dilakukannya Darmaningtyas (2002) berhasil membongkar mitos bahwa bunuh diri di Gunungkidul bukan disebabkan oleh pulung gantung, melainkan karena adanya tekanan sosial ekonomi. Akibat kekeringan dan ketandusan wilayah tempat tinggalnya, warga Gunungkidul didera keputusan yang mendalam dan akut dalam menghadapi sulitnya hidup. Kebudayaan menjadi faktor yang lumrah diperbincangkan untuk menutupi kesalahan dari seseorang. Begitu pula pada mitos pulung gantung yang mencoba menutupi alasan pelaku mengakhiri hidupnya. Hasil penelitian Fahrudin (2012) tentang fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul berkaitan dengan perilaku belajar yang salah mengenai mekanisme mengatasi masalah kehidupan sebagai bantahan mengenai pulung gantung bahwa sebenarnya bunuh diri dianggap sebagai mekanisme koping yang keliru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.



Gambar 4. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dan IPM di DIY 2018 (BPS Provinsi DIY)

Berdasarkan gambar 4 diatas menunjukkan bahwa persoalan ekonomi yang terjadi dapat dilihat melalui data tingkat pertumbuhan ekonomi dan IPM Kabupaten Gunungkidul yang berada diposisi terakhir dari jumlah kabupaten di DIY. Padahal IPM dapat mengukur tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan manusia dari sisi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa dimensi ekonomi sebagai

salah satu pendorong fenomena gantung diri oleh masyarakat yang mengalami tekanan hidup. Oleh karena itu, Kabupaten Gunungkidul masih perlu berusaha lebih keras lagi untuk dapat sejajar dalam pencapaian pemerataan dengan kabupaten lain.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut yang ditinjau dengan teori kesejahteraan sosial menyimpulkan bahwa, fenomena bunuh diri merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh tidak adanya kesejahteraan dari segi psikologi, material, religius, sosial maupun budaya sehingga tidak mampu mengembangkan diri (kepribadian) untuk keluar dari masalah yang dihadapi maupun dalam melaksanakan fungsi sosial. Adanya keterpaksaan yang dialami seorang pelaku bunuh diri yang disebabkan dari dimensi psikologi dan sosial terutama persoalan ekonomi dapat mengakibatkan terjadinya fenomena bunuh diri. Keterkaitan mitos pulung gantung sebagai dimensi budaya digunakan pelaku bunuh diri sebagai suatu tindakan simbolik dari proses komunikasi yang menimbulkan kesesatan dalam memaknai pulung gantung yang sesungguhnya sebagai tanda alam. Pemaknaan mitos pulung gantung sebagai proses komunikasi digunakan masyarakat untuk menyamakan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada pelaku bunuh diri. Merunut dari faktor penyebab terjadinya fenomena bunuh diri dapat dikelompokkan bahwa bunuh diri menjadi salah satu bagian dari patologi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Blackmar dan Billin dalam Kartono (2003) bahwa patologi sosial merupakan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan social dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul termasuk dalam masalah sosial yang urgensi untuk

dituntaskan dalam mencapai kesejahteraan sosial tentunya berdasar pada studi multiliteratur. Hal tersebut dikarenakan faktor yang mempengaruhi fenomena bunuh diri, diantaranya faktor individu (tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang resolusi terhadap masalah yang dihadapi), faktor sosial (jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas masyarakat sekitar) dan faktor ekonomi (tekanan masyarakat terhadap persoalan ekonomi, masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut, dan menderita sakit menahun).

Rekonstruksi Sosial Budaya Sebagai Pereduksi Fenomena Bunuh Diri

Kejadian bunuh diri dapat dicegah, apabila lapisan masyarakat ikut serta dalam upaya bertindak dan peka terhadap pencegahan segala aksi bunuh diri. Keterlibatan keluarga maupun teman menjadi komponen terdekat dalam upaya pencegahan, untuk itu adanya fungsionalisasi keluarga diperlukan terutama dimulai dari segi pembinaan dalam kaitannya pola asuh dalam keluarga. Selain itu keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat terutama pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk dapat mencegah kejadian bunuh diri. Sosialisasi dan pengarahannya terkait kebijakan tersebut diharapkan mampu berfungsi secara rutin. Upaya mengenai pemetaan kepada setiap orang yang sudah mengindikasikan ciri-ciri perilaku bunuh diri diharapkan menjadi produk aksi tanggap sebagai upaya pencegahan fenomena bunuh diri. Melalui kepekaan dan kepedulian orang disekitarnya terutama keluarga dapat segera memberikan perhatian yang lebih ketika produk aksi tanggap berhasil memetakan orang yang terindikasi. Dengan begitu, apabila bentuk kerjasama antarstakeholders dapat dilakukan secara komprehensif sesuai tingkat keprofesionalitas, maka angka bunuh diri akan dapat ditekan. Dengan demikian kemunculan dari upaya preventif, kuratif dan rehabilitasi merupakan bentuk dari proses rekonstruksi baik secara sosial maupun budaya.

Rekonstruksionisme atau rekonstruksi merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal kelanjutan dari gerakan progresivisme. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru (Ali Mudhofir, 1996: 213). Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Bentuk dari rekonstruksi tidak semuanya dalam prosesi perubahan, namun tetap mengandung nilai luhur yang sudah tertanam dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, rekonstruksi sosial budaya pada pembahasan ini berusaha untuk membangun kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan pendekatan sosial dan budaya untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam mereduksi bahkan mencegah patologi sosial yang berkembang. Melalui kajian literatur dapat dianalisis dalam menghasilkan jawaban yang relevan. Pengklasifikasian bunuh diri yang menjadi bagian dari patologi sosial tentunya harus segera dilakukan penanganan dan pencegahan. Rekonstruksi sosial yang dapat diberikan dalam konteks pembahasan ini mengacu pada kepekaan masyarakat terhadap fenomena dapat dijelaskan, antara lain:

1. Usaha Preventif dan Promosi

Upaya preventif yang dilakukan berguna dalam pencegahan dari timbulnya indikasi pelaku bunuh diri. Pencegahan dan penanggulangan fenomena bunuh diri dilakukan salah secara bersama-sama dalam menekan angka fenomena bunuh diri akibat keluaran dari Surat Keputusan Nomor 121/ KPTS/TIM/2017 tentang Pembentukan Tim Penanggulangan dan Pencegahan Bunuh Diri oleh pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul. Keluarnya

surat keputusan tersebut tentunya akan menggerakkan masyarakat agar ikut mendorong pencegahan dan penanggulangan fenomena bunuh diri. Salah satunya dengan cara sosialisasi langsung, pembagian modul serta pedoman deteksi dini dan pendampingan kelompok yang berisiko tinggi melakukan bunuh diri yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat terkait pencegahan bunuh diri, diperlukan cara yang lebih komunikatif dengan warga. Salah satunya melalui tokoh agama yang terus melakukan sosialisasi kepada warga melalui kegiatan keagamaan. Hal tersebut akan mendukung tindakan preventif dalam mencegah fenomena bunuh diri.

Keterlibatan masyarakat yang ada mampu dibentuk tim reaksi cepat penanganan bunuh diri, respon cepat berasal dari informasi masyarakat sekitar. Beberapa kesaksian masyarakat yang gagal melakukan bunuh diri karena ada bisikan, halusinasi untuk melakukan bunuh diri. Masyarakat yang mendengar keluhan dari seseorang yang mendapatkan bisikan perlu adanya respon cepat, sehingga dapat ditangani secara serius dan sedini mungkin. Tim pencegahan bunuh diri dalam pelaksanaan tugas dibagi dalam tiga kelompok kerja yang bertugas untuk memetakan seseorang yang terindikasi sebagai pelaku bunuh diri. Selain itu penambahan fasilitas kesehatan di puskesmas diperlukan untuk menampung kondisi kritis sebagai pengadaan pelayanan bagi masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan orang tua yang sejak dini sengaja menghindarkan anak-anaknya dari pengalaman kegagalan berikut kesulitan hidup justru merugikan. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak yang selalu dikondisikan dalam “zona aman”, mereka tidak pernah dilatih untuk mengalami guncangan mental serta mengatasinya secara mandiri. Akibat dari kondisi “zona aman” dapat memungkinkan anak-anak tersebut kesulitan untuk bangkit menghadapi keterpurukan hidup di kemudian hari. Kebiasaan orang tua

tersebut terlihat pada pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Umumnya, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kelas menengah bersifat demokratis, yaitu anak sengaja didorong untuk bebas mengekspresikan perasaan begitu pula aspirasinya.

Pemberian kursus-kursus di luar jam sekolah pun sengaja diperuntukkan bagi anak dalam mendukung keterampilan komunikasi (ekspresi). Sebaliknya, pola asuh dalam keluarga kelas bawah umumnya bersifat otoriter yang disebabkan karena kondisi serba terbatas yang dimiliki orang tua sehingga mendorong anak untuk tidak banyak menuntut. Tanpa disadari maupun tidak, adanya perbedaan kedua pola asuh tersebut mampu berimplikasi pada sesuai atau tidaknya habitus atau kebiasaan anak dalam bangku sekolah. Anak dengan pola asuh keluarga yang demokratis cenderung mampu mengekspresikan perasaannya saat di kelas, sehingga muncul keberanian untuk bertanya dan menjawab tanpa merasa takut salah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan anak yang dihasilkan melalui pola asuh keluarga otoriter cenderung bungkam di kelas. Akibatnya anak menjadi kurang percaya diri sehingga tidak berani bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru karena takut salah dan takut jika dimarahi. Oleh karena itu, adanya fungsionalisasi pola asuh yang baik pada keluarga sangat diperlukan demi mewujudkan generasi penerus yang sejahtera.

Kebiasaan dari orangtua kerap kali hingga bangku kuliah bahkan saat anak sudah mampu berperan sosial. Penerapan pola asuh yang baik perlu ditanamkan dan disosialisasikan kepada kalangan masyarakat agar mampu teraplikasikan oleh seluruh keluarga. Hal tersebut akan berkemungkinan besar mengurangi bahkan menghentikan masalah sosial dalam pemuda, layaknya putus cinta, tak lulus dalam Ujian Nasional (UN), rehabilitasi karena narkoba, serta mereka yang tengah kesulitan menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) guna menyabet gelar sarjana yang berakhir pada fenomena bunuh diri.

2. Kuratif

Berdasarkan penyebab bunuh diri menurut dimensi psikologis, dapat dianalisis mengenai konsep pencegahan dan penanganan kepada pelaku bunuh diri. Peran kesejahteraan sosial dalam upaya mengatasi permasalahan ialah menggunakan kajian multidisiplin ilmu dengan psikologis untuk menghasilkan pendekatan secara rehabilitasi. Rehabilitasi akan diberikan beberapa jenis terapi berdasarkan hasil analisis dari kajian literatur riset. Dimensi psikologi dititikberatkan pada alasan terkuat pelaku bunuh diri yaitu depresi. Fenomena bunuh diri yang terjadi tidak dapat diatasi secara kuratif karena pelaku bunuh diri secara langsung akan mudah kehilangan nyawa. Oleh karena itu langkah kuratif ini mengacu pada proses penyembuhan masalah sosial yang dialami oleh seseorang yang terindikasi menjadi pelaku bunuh diri.

Kategori depresi dalam psikologis masuk kedalam penderita gangguan bipolar. Oleh karena itu, pendapat dari Robert Firestone dalam Banfatin (2013), mengungkapkan bahwa salah satu solusi peredaman bunuh diri adalah dengan menggunakan terapi pendampingan psikososial atau terapi pendampingan berbasis keluarga. Tujuan utama pelaksanaan terapi tersebut adalah untuk membantu individu agar mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik di tengah masyarakat.

Terapi psikososial adalah terapi yang menggunakan keunikan manusia seperti aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat individualitas, dan hubungan persahabatan untuk membantu perkembangan atau pemulihan kondisi psikologis manusia. Fungsi utama terapi psikososial bagi pendamping adalah sebagai alat untuk memahami klien atau individu sebagai makhluk yang memiliki eksistensi dan memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat agar menyadari keberadaan dan tujuan hidupnya dalam dunia. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Arofah (2017), bahwa peran

pendidikan aqidah dan perspektif psikokultural perlu diterapkan pada terapi psikososial terutama pada fenomena pulung gantung.

Pada model Terapi Afeksi Berbasis Keluarga menurut hasil penelitian dari Banfatin (2013) model tersebut efektif karena mampu membuat penderita memiliki konsep harga diri yang baik serta menghilangkan perasaan ketakutan, kecemasan, dan kesepian. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Banfatin (2013) bahwa model-model terapi yang dinilai efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosial maupun menurunkan risiko bunuh diri memiliki kesamaan yaitu, adanya keterlibatan orang lain secara fisik maupun emosional, menekankan sifat afeksi (perhatian, dukungan, dan rasa kasih sayang) sebagai kunci utama pendampingan, serta melakukan penyaluran energi dan perasaan negatif ke arah yang positif.

Berdasarkan berbagai riset tersebut, memberikan kesimpulan bahwa penyembuhan untuk seseorang yang terindikasi pelaku bunuh diri dapat melakukan jenis terapi tersebut, sehingga akan mengurangi tindakan yang tidak baik atau bunuh diri. Terapi akan memberikan ketenangan dan waktu untuk seseorang berpikir lebih mendalam bahwa hidup menjadi suatu penghargaan terbesar. Tentunya rekomendasi yang dapat penulis sampaikan terkait pelaksanaan terapi ini harus secara rutin dilakukan. Puskesmas per Kelurahan di Kabupaten Gunungkidul beserta tenaga medis perlu diarahkan untuk pembangunan sebagai fasilitas pemenuhan kesehatan tersebut. Disisi lain adanya terapi tersebut akan membantu seseorang merefleksi diri yaitu pemahaman mendalam atas diri. Oleh karena itu, stakeholder yang berkepentingan perlu dilibatkan untuk memperlancar proses penyembuhan.

Rekonstruksi secara budaya juga akan dibahas dalam usaha mereduksi fenomena bunuh diri yang terjadi di

Kabupaten Gunungkidul. Pencapaian menjadi masyarakat yang sejahtera tentunya tidak melulu mengangkat dimensi barat, seperti sosial dan psikologis. Potensi dan kekhasan yang berbeda dimiliki setiap daerah di Indonesia berimbas pada perlunya dukungan melestarikan budaya dengan mengarahkan kepada hal yang positif tanpa menghilangkan budaya tersebut. Menilik eksistensinya sebagai *local genius* 'kearifan lokal' masyarakat setempat, mitos pulung gantung memang perlu di hargai. Namun, menilik besarnya dampak negatif yang ditimbulkan, mitos tersebut layak ditinjau kembali. Oleh karena itu, perlu dilakukan re-interpretasi pulung gantung kepada masyarakat setempat.

Keabstrakan pulung gantung tersebut menjadi kajian metafisika yang menggambarkan relasi yang terjadi antara penampakan pulung dengan tindakan bunuh diri. Bisa jadi, seorang warga yang sebelumnya memang telah frustrasi dan berniat mengakhiri hidup, bertambah bulat niatnya karena serasa menyaksikan pulung. Di sisi lain, pulung tersebut dapat pula sekadar dijadikan kedok atau tameng untuk melegitimasi tindakannya. Dalam hal ini, sang pelaku sama sekali tak melihat penampakan pulung, namun dikarenakan mitos tersebut, masyarakat berusaha melestarikan dengan menganggap fenomena bunuh diri sebagai penampakan pulung gantung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) mengemukakan bahwa salah satu cara guna "menjinakkan" mitos pulung gantung tanpa harus menghilangkan ke beradaannya adalah dengan melakukan re-interpretasi atau penafsiran ulang.

Dalam konteks yang sama melalui pendapat penelitian dari Andari (2017) yang mendapatkan adanya pendampingan secara psikologis terutama dari lingkungan terhadap perasaan seseorang yang menganggap kejatuhan pulung gantung, yang bersangkutan perlu diyakinkan bahwa itu adalah fenomena alam biasa dan tak menakdirkan yang bersangkutan untuk

bunuh diri. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa adanya reinterpretasi mitos pulung gantung perlu dilakukan kepada masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Reinterpretasi dilakukan dengan menafsirkan ulang bahwa pulung gantung merupakan fenomena alam biasa bukan sebagai takdir bunuh diri. Sosialisasi reinterpretasi pulung gantung perlu mendapat dukungan dari stakeholder yang berkepentingan, seperti kepala daerah, ahli ilmiah, peneliti sains, psikologi, sebagai upaya mengubah mindset masyarakat terhadap pulung gantung.

SIMPULAN

Berdasar pada uraian diatas, penguatan rekonstruksi sosial dan budaya pada fenomena bunuh diri yang marak terjadi di Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu upaya kesejahteraan sosial dalam mereduksi tingginya fenomena bunuh diri yang terjadi. Konsep rekonstruksi menekankan partisipasi antar stakeholder yang berkepentingan dalam bidangnya untuk menyumbangkan kemampuannya dalam mencegah serta menyembuhkan terjadinya fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Pada rekonstruksi sosial mengharapakan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kepekaannya apabila mendapati seseorang yang terindikasi pelaku bunuh diri untuk diarahkan pada layanan terapi yang diberikan. Layanan terapi dapat menjadi solusi preventif dan kuratif melalui rehabilitasi sebagai implementasi fungsi dari keterlibatan teori kesejahteraan sosial dengan teori psikologi.

Upaya dan strategi dilakukan pula pada rekonstruksi budaya mengenai mitos pulung gantung dengan cara reinterpretasi atau penafsiran ulang terkait fenomena pulung gantung. Disini pengaitan antara kesejahteraan sosial sebagai solusi dalam upaya mereduksi fenomena bunuh diri dengan cara pulung gantung jarang dikaji lebih mendalam. Prospek penelitian kepustakaan ini kedepannya dapat menjadi pedoman penelitian sejenis dalam

mengarahkan kepada hal yang lebih detail lagi. Upaya yang telah diberikan pada penelitian ini diharapkan mampu terlaksana dengan baik dan benar yang senantiasa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian tidak ada lagi kesenjangan sosial yang terjadi sehingga masyarakat menghargai dalam kehidupan yang sejahtera tanpa melukai fisik karena perihal yang tidak dapat dipikir secara nalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir. (1996) Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Andari, S. (2018). Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92-108. From <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1141>
- Arofah, S., Khisbiyah, Y., Darojatm Ariyanto, M., & Ag, M. (2017). Peran Pendidikan Aqidah dan Perspektif Psikokultural Terhadap Fenomena Pulung Gantung di Gunungkidul (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). From <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/56608>
- Banfatin, Franky Febryanto (2013). Identifikasi Peningkatan Keberfungsian Sosial dan Penurunan Risiko Bunuh Diri Bagi Penderita Gangguan Kesehatan Mental Bipolar Disorder Di Kota Medan Melalui Terapi Pendampingan Psikososial. *Welfare State*. 2(3). From repository.usu.ac.id
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 213-223. From <https://doi.org/10.21107/sml.vii2.4996>
- BPS Kabupaten Gunungkidul. 2019. Statistik Daerah Kabupaten Gunungkidul 2019. Yogyakarta: CV. Centra Grafindo
- Darmaningtyas. 2002. Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul. Yogyakarta: Salwa Press
- Fahrudin, Adi. (2012). Fenomena Bunuh Diri di Gunung Kidul: Catatan Tersisa Dari Lapangan. *Sosio Informa*. 17 (1).
- Hadi, Muhammad Abdul, dkk. (2018). Persepsi Kematian Secara Gantung Diri Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigeneous. *Lythical*.
- Kartono. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, W. B. (2012). Pemuda, bunuh diri dan resiliensi: Penguatan resiliensi sebagai pereduksi angka bunuh diri di kalangan pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1), 31-45. From <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32074>
- Polres Gunungkidul (2019), Laporan Bunuh Diri di Gunungkidul pada September 2019. Humas Polres Gunungkidul.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123-135. From DOI 10.22146/buletinpsikologi.18175